

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu basis suporter besar di dunia. Menurut data dari FIFA, Indonesia menempati posisi ketiga dunia dengan basis suporter sepakbola terbesar. Shopee Liga 1 sebagai kasta tertinggi kompetisi sepak bola Indonesia telah menarik sejumlah orang untuk menyaksikan pertandingan langsung ke stadion. Total 1.548.994 orang datang langsung ke stadion sepanjang putaran pertama Liga 1 2019. Rata-rata penonton yang hadir langsung ke stadion sebanyak 10.757 per pertandingan (Bola.com, 2019). Sepakbola mampu menarik dan memobilisasi banyak orang sehingga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Salah satu fenomena yang muncul dalam realitas sepakbola adalah suporter (Lucky & Setyowati, 2013). Suporter sepakbola telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam permainan sepak bola. Bahkan keberadaan suporter dapat dikatakan sebagai pemain ke-12 yang juga dapat mempengaruhi performa permainan tim di lapangan.

Suporter yang secara bahasa berarti dukungan, dapat diartikan lebih luas bahwa suporter ialah mereka (satu individu atau lebih) yang memberikan dukungan kepada salah satu pihak dalam sebuah pertandingan (Assyaumin dkk, 2018). Dalam skala nasional kita mengenal berbagai kelompok yang terdiri dari sekumpulan individu yang telah bergabung dalam sebuah barisan pendukung tim sepakbola. Menurut Giulanotti, (2018) setiap klub dari level terendah pasti memiliki penggemar setia karena adanya ikatan kedaerahan, keluarga, golongan atau simpatik

dengan pemainnya. Salah satunya adalah suporter dari PSIS Semarang. Suporter dari PSIS Semarang merupakan suporter yang militan dan fanatik. Hal ini karena adanya kebanggaan dari suporter dengan prestasi dari tim kebanggaan kota Semarang yaitu PSIS Semarang yang telah berdiri sejak tahun 1932. Kebanggaan ini didasari pada kemampuan PSIS yang meraih puncak kejayaan pada tahun 1998-1999 dengan menjadi juara Liga Indonesia dan mewakili Indonesia pada Piala Champions Asia. Walaupun setelah itu degradasi hingga ke Liga 2 namun pada tahun 2018, PSIS Semarang mampu untuk promosi ke Liga 1. Sejarah panjang dan prestasi PSIS Semarang ini membuat tim ini dicintai oleh masyarakat Semarang dan pendukungnya yang fanatik (Mubina dkk, 2020). Di Semarang sendiri terdapat Panser Biru dan Snex yang merupakan *fans club* pendukung tim PSIS Semarang. Menurut data yang dihimpun PT. LIB, PSIS Semarang menempati urutan ke-8 dengan jumlah penonton mencapai 68.219 penonton setiap pertandingannya.

Besarnya basis suporter di Indonesia, terutama di Semarang menjadi hal yang dilematis karena selain mendatangkan efek positif juga dapat menimbulkan efek negatif. Dalam satu dekade terakhir banyak perkelahian antar suporter sepakbola, perusakan fasilitas umum, hingga tawuran yang terjadi. Beberapa dampak dari tawuran atau perkelahian suporter adalah adanya korban luka-luka, adanya perusakan fasilitas umum, fasilitas stadion, rumah-rumah penduduk, hingga memakan korban meninggal dunia.

Salah satu kerusuhan yang terjadi pada waktu yang lalu yaitu ketika Suporter PSIS Semarang bentrok dengan The Jak Mania (suporter Persija)

pada 18/9/2018 di Stadion Sultan Agung, Kabupaten Bantul. Kerusuhan terjadi akibat perlakuan tidak menyenangkan diberikan oleh oknum supporter Persija Jakarta dari tribun timur dan PSIS Semarang yang berada di tribun selatan. Dari kerusuhan tersebut menyebabkan dua besi pembatas tribun yang rusak (Bolasport.com, 2018). Sebelumnya kerusuhan juga pernah terjadi pada tahun 2013 terjadi kerusuhan antara supporter PSIS Semarang dengan supporter Persip Pekalongan. Kerusuhan terjadi saat pertandingan kompetisi Divisi Utama Liga Indonesia 2013 di Pekalongan. Kerusuhan tersebut menyebabkan 17 orang mengalami luka-luka. Diduga kerusuhan berawal dari aksi saling mengejek antar oknum supporter (Antarnews.com, 2013).

Melihat berbagai dampak negatif akibat kasus kerusuhan antar supporter sepak bola, perlu penelitian lebih lanjut dalam upaya mencegah terjadinya kerusuhan di waktu yang akan datang. Pada kasus di atas tindakan agresi dipicu oleh adanya serangan atau agresi secara verbal dari oknum supporter yang berupa ejekan kepada supporter tim lawan. Apabila ditinjau melalui pendekatan psikologi perilaku (*behavior*), agresi dapat terjadi akibat kondisi lingkungan luar dan rekayasa *conditioning* terhadap manusia tersebut (Giulianotti, 2018). Agresi ini dilakukan untuk menyakiti orang lain atau membahayakan makhluk hidup lain. Agresi fisik pun terjadi ketika supporter lawan tak terima atas ejekan yang dilakukan oleh oknum supporter lainnya. Akibatnya agresi fisik berupa pukulan, dan tawuran antar supporter dapat terjadi dalam suatu pertandingan (Utomo & Warsito, 2012). Kecenderungan agresi merupakan keinginan atau kecenderungan bertingkah laku yang memiliki unsur kesengajaan dan mengarah

mencederai fisik maupun psikis seseorang (Myers dalam Sarwono, 2002).

Terdapat dua jenis agresi yaitu, pertama agresif permusuhan (*hostile aggression*) yaitu agresi yang dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau sebagai ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Agresif dalam jenis pertama ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri atau melakukan sesuatu kekerasan pada korban. Kedua, agresif instrumental (*instrumental aggression*) pada umumnya tidak disertai emosi. Agresif instrumental mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang. Perbedaan kedua jenis agresif ini terletak pada tujuan yang mendasarinya. Jenis pertama semata-mata untuk melampiaskan emosi, sedangkan agresif jenis kedua dilakukan untuk mencapai tujuan lain (Baron & Byrne, 2006).

Sedangkan menurut bentuknya agresif bisa berupa verbal dan fisik, aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung. Perbedaan antara verbal dan fisik adalah antara menyerang dengan kata-kata atau menyerang secara fisik; aktif atau pasif perbedaannya ialah antara tindakan yang terlihat dengan kegagalan dalam bertindak; agresif langsung berarti melakukan kontak langsung dengan korban yang diserang, sedangkan agresif tidak langsung dilakukan tanpa adanya kontak langsung dengan korban (Buss dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015). Agresi pada suporter dimulai dari agresi verbal suporter saat memaki atau menghina suporter lain yang bertujuan untuk mengintimidasi suporter lawan dan merendahkan pihak lawan. Pada akhirnya, agresi berkembang menjadi agresi fisik seperti perkelahian, tawuran, dsb. Agresi ini pada suporter ini dapat dipicu dari

berbagai faktor. Fanatisme dalam hal ini menjadi faktor yang dapat mempengaruhi agresi dan dipilih dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini akan menekankan pada kecintaan dari seorang suporter terhadap klub sepakbola kesayangannya.

Khawaji (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa agresif yang dilakukan oleh penggemar/suporter didorong oleh fanatisme yang tinggi. Hal ini seringkali berbuah pertikaian dan perkelahian, fanatisme juga dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok yang menimbulkan agresif (Ancok & Suroso, 1994). Fanatisme adalah suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu, baik itu positif maupun negatif di mana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan atau apapun saja dengan cara yang berlebihan (Lucky & Setyowati, 2015). Fanatisme dapat membuat seseorang menjadi "buta" sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya (Goddard, 2001). Individu yang memiliki fanatisme berlebihan atau kecintaannya terhadap tim sepak bola dalam situasi massa akan mudah terpengaruhi oleh kelompok, dan melakukan apa yang kelompok perbuat entah itu baik atau buruk (Suroso, Santi, & Pramana, 2010). Suporter yang fanatik tidak akan berdiam diri apabila tim kesayangan kalah ataupun dihina/diejek oleh lawan mainnya. Sikap berlebihan dalam mempertahankan paham tertentu akan memunculkan perilaku fanatisme.

Menurut Hapsari & Wibowo, (2015) seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa yang ada di luar dirinya dan tidak paham terhadap masalah orang atau kelompok lain. Fanatisme berkaitan

dengan keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu, yang positif atau negatif. Baik itu politik, agama, kebudayaan atau apapun saja namun dengan cara yang berlebihan (Lucky & Setyowati, 2013). Fanatisme dapat membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya (Gorski, 2010).

Lebih lanjut, Baron & Byrne, (2006) mengungkapkan bahwa perilaku berlebihan dalam menyanjung kelompoknya sendiri atau merasa *superior* dapat menyebabkan fanatisme yang memandang kelompok atau timnya lebih baik atau dibandingkan dengan kelompok lain. Agresi yang muncul dalam suporter dikarenakan adanya perbedaan norma dan nilai-nilai yang ada pada setiap kelompok suporter. Kelompok yang fanatik memiliki paham, baik politik, agama, kebudayaan atau yang lainnya dengan cara berlebihan sehingga akan mudah melakukan agresi apabila bersinggungan dengan kelompok yang memiliki paham yang berbeda (Utomo & Warsito, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Agriawan (2016) pada 120 subjek suporter sepakbola di Jawa Timur, khususnya suporter Arema Cronus Malang, Persebaya Surabaya, dan Gresik United mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dengan agresi suporter sepakbola. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hapsari & Wibowo, (2015) yang mengatakan tingkat fanatisme berbanding lurus dengan agresivitas. Diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat fanatisme terhadap agresif yang dilakukan oleh suporter klub sepak bola. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini

PSIS memiliki dua kubu pendukung yang berafiliasi dengan SNEX dan Panser Biru sehingga penelitian ini tidak hanya meneliti dari satu basis pendukung saja namun dari dua basis pendukung yang mendukung satu klub sepakbola yang sama.

Agresi suporter yang didorong karena fanatisme merupakan isu penting untuk diteliti karena banyak kerugian yang ditimbulkan atas kejadian tersebut. Seharusnya suporter sepakbola fokus dalam mendukung tim sepakbola kesayangannya, memberikan contoh perilaku yang baik sehingga dapat menarik orang yang belum bergabung menjadi pendukung tim sepakbola. Dengan adanya agresi dari suporter sepakbola seringkali juga membuat orang justru menjadi membenci klub sepakbola tersebut karena melihat perilaku pendukungnya yang merugikan. Tingginya tingkat fanatisme pada suatu kelompok menjadi pemicu terjadinya agresi. Berdasarkan uraian diatas, peneliti semakin terdorong untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dengan agresi pada suporter PSIS Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Agresi suporter yang didorong karena fanatisme merupakan isu penting untuk diteliti karena banyak kerugian yang ditimbulkan atas kejadian tersebut. Seharusnya suporter sepakbola fokus dalam mendukung tim sepakbola kesayangannya salah satunya adalah PSIS Semarang, memberikan contoh perilaku yang baik sehingga dapat menarik orang yang belum bergabung menjadi pendukung tim sepakbola. Dengan adanya agresi dari suporter sepakbola seringkali juga membuat orang justru menjadi membenci klub sepakbola tersebut karena melihat perilaku pendukungnya

yang merugikan. Tingginya tingkat fanatisme pada suatu kelompok menjadi pemicu terjadinya agresi. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara fanatisme dengan agresi pada suporter PSIS Semarang?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dengan agresi pada suporter PSIS Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan informasi dalam bidang ilmu Psikologi Sosial tentang hubungan fanatisme dan agresi pada suporter PSIS Semarang dan menjadi salah satu referensi bagi penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan bagi masyarakat luas khususnya bagi suporter PSIS Semarang untuk dapat mengurangi perilaku agresi dalam menunjukkan fanatismenya kepada PSIS Semarang.